ISSN : 2443-3624

Vol. III, No. 1, Mei 2017

JURNAL

Pendidikan Sejarah

Program Studi Pendidikan Sejarah
FKIP UNIDAYAN

ISSN : 2443-3624

JURNAL *Pendidikan Sejarah*

Vol. III, No. 1, Mei 2017

Mengkritisi Tafsir Hegemonik Sejarah dan Stigmatisasi Sejarah
yang Membelenggu Buton
La Ode Abdul Munafi

Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal* terhadap Mata Pelajaran IPS (Sejarah)
Kelas VIII SMP Negeri 6 Baubau
Maskun Baitu & Cece Sutiarti

Buton dalam Lintasan Sejarah Menuju Daerah Otonom
Haeruddin

Pengaruh Metode Pembelajaran Tanya Jawab terhadap Prestasi Belajar Siswa
pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 12 Baubau
Munawir Mansyur & Laode Malihi

Tradisi *Kacucurangi* Penurunan Perahu pada Masyarakat Desa Manuru
Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton
L.M. Nasrun Saafi

Meningkatkan Motivasi Belajar IPS-Sejarah Menggunakan Metode Pembelajaran *Talking Stick*
pada Siswa di Kelas XI SMA Negeri 2 Baubau Tahun Ajaran 2016/2017
Amaluddin

Peranan La Kalantue dalam Menghadapi Pasukan Tobelo di Barata Kolensusu
Rustam Awat & Sri Wulan Budiman

PENGELOLA REDAKSI

Pembina/Penasihat

Drs. Anwar, M.Pd

Pengarah

La Ode Supardi, S.Pd., M.Pd

Pimpinan Redaksi

Rustam Awat, S.S., M.Hum

Sekretaris Redaksi

Haeruddin, S.Pd., M.A.

Penyunting

Prof. Dr. Anwar Hafid, M.Pd

Hasaruddin, S.Pd., M.Hum

Sirkulasi

Amaluddin, S.Pd., M.Pd

Munawir Mansyur, S.Pd., M.Pd

Diterbitkan Oleh

Program Studi Pendidikan Sejarah

FKIP Unidayan Baubau

Alamat Redaksi

Jl. Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau

Telp./Faks. (0402) 28211138

E-mail: jurnal_pesefkipund@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Pengelola Redaksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
 Mengkritisi Tafsir Hegemonik Sejarah dan Stigmatisasi Sejarah yang Membelenggu Buton	
<i>Oleh: La Ode Abdul Munafi</i>	1
 Pengaruh Model Pembelajaran <i>Reciprocal</i> terhadap Mata Pelajaran IPS (Sejarah) Kelas VIII SMP Negeri 6 Baubau	
<i>Oleh: Maskun Baitu & Cece Sutiarti</i>	10
 Buton dalam Lintasan Sejarah Menuju Daerah Otonom	
<i>Oleh: Haeruiddin</i>	19
 Pengaruh Metode Pembelajaran Tanya Jawab terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 12 Baubau	
<i>Oleh: Munawir Mansyur & Laode Malihi</i>	29
 Tradisi <i>Kacucurangi</i> Penurunan Perahu pada Masyarakat Desa Manuru Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton	
<i>Oleh: L.M. Nasrun Saafi</i>	37
 Meningkatkan Motivasi Belajar IPS-Sejarah Menggunakan Metode Pembelajaran <i>Talking Stick</i> pada Siswa di Kelas XI SMA Negeri 2 Baubau Tahun Ajaran 2016/2017	
<i>Oleh: Amaluddin</i>	46
 Peranan La Kalantue dalam Menghadapi Pasukan Tobelo di Barata Kolensusu	
<i>Oleh: Rustam Awat & Sri Wulan Budiman</i>	54

PERANAN LA KALANTUE DALAM MENGHADAPI PASUKAN TOBELO DI BARATA KOLENSUSU

¹⁾Rustam Awat & ²⁾Sri Wulan Budiman

¹⁾Dosen & ²⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran La Kalantue sebagai sosok pejuang yang melawan pasukan Tobelo yang hendak menyerang Barata Kolensusu dengan bermodalkan keberanian dan semangat juang yang tinggi ia mampu mengusir bajak laut Tobelo dari wilayah Barata Kolensusu yaitu di Pongkowulu. Tokoh La Kalantue menarik dicermati karena sumber-sumber lisan menyebutkan bahwa tokoh-tokoh pejuang lokal yang ada di Barata Kolensusu turut berjuang mempertahankan Kesultanan Buton dimasa itu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang perjuangan La Kalantue melawan pasukan Tobelo karena ingin mengambil penduduk Kolensusu untuk dijadikan sebagai budak sehingga Sultan Buton IV (La Elangi) mengutus saudaranya yang bernama La Kalantue untuk menjaga keamanan di Barata Kolensusu (Pongkowulu). Dalam menghadapi pasukan Tobelo, La Kalantue berjuang bersama pasukannya di Pongkowulu dengan cara bergerilya di atas Gunung Gantara, dengan tujuan agar dapat memantau dan menghalau pasukan Tobelo yang hendak masuk di Barata Kolensusu. Dalam membuat strategi perlawanan, La Kalantue bersama pengikutnya membuat sebuah benteng yang baru setelah benteng Gadi-gadi dihancurkan oleh Tobelo. Dampak dari perlawanan La Kalantue membangkitkan semangat juang di masyarakat Pongkowulu.

PENDAHULUAN

Buton merupakan wilayah yang sangat strategis yang menghubungkan antara selat Bone di bagian barat dan selat Tiworo di bagian timur. Di samping itu pula Buton juga merupakan pintu gerbang jalur pelayaran dan perdagangan serta sebagai jembatan antara Maluku yang merupakan pusat rempah-rempah di kawasan timur nusantara. Sehubungan dengan hal tersebut Zuhdi (1996:50) menjelaskan bahwa wilayah Kesultanan Buton secara geografis adalah merupakan suatu gugusan pulau yang terletak di kawasan laut Banda dan laut Flores, dan diantara dua wilayah kerajaan besar, Ternate dan Gowa-Makassar.

Sejalan dengan itu Schoorl (2003:17) menjelaskan bahwa bagi kedua pihak VOC dan Makassar, Buton mempunyai arti penting sekali mengingat letak yang sangat strategis dalam perjalanan antara Makassar dan Ambon. Selat Buton biasanya dipergunakan dalam perjalanan dari Makassar ke Maluku, dalam perjalanan itu mereka mampir di Buton. Sehingga kedua kerajaan tersebut, seperti Gowa dan Ternate yang sama-sama memiliki kepentingan untuk saling berebut pengaruh, agar dapat tampil dan berkuasa dalam bidang pelayaran dan perdagangan khususnya di wilayah timur nusantara.

Dengan adanya kepentingan kedua kerajaan tersebut maka, Kesultanan Buton selalu mendapatkan ancaman, gangguan serta serangan-serangan musuh yang berasal dari luar, olehnya itu Kesultanan Buton membuat sebuah basis pertahanan dan keamanan (*Barata*) di

setiap penjuru wilayahnya sehingga melahirkan tokoh-tokoh pejuang lokal yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga dan melindungi wilayahnya, seperti perjuangan Amataalagi melawan Hindia Belanda di Kesultanan Buton (Sulaiman, 2010: 3), perjuangan La Ode Pasombala terhadap bajak laut Tobelo di Sampolawa (Hamzah, 2005: 4), dan Gerakan Kapita Waliondi dalam mempertahankan wilayah Binongko Kabupaten Wakatobi (Hasbobi, 2015: 3).

Di Barata Kolensusu yang terletak disebelah utara Kesultanan Buton terdapat seorang pemimpin perang yang bernama *La Kalantue* yang sangat bijaksana, berani, cerdas dan pantang menyerah serta mempunyai peranan paling besar dalam menjaga keamanan di *Barata Kolensusu*. Perjuangan *La Kalantue* dalam mempertahankan keutuhan wilayahnya adalah merupakan salah satu bagian yang penting dalam sejarah Buton. Dengan semangat pengorbanan serta tindakan yang dilakukannya telah mampu mewujudkan keutuhan wilayah *Barata Kolensusu* dari berbagai ancaman dan gangguan yang datang dari berbagai pihak, baik itu dalam konteks perjuangan melawan bentuk penjajahan fisik maupun penjajahan moral.

Pada abad ke-17 datanglah armada bajak laut Tobelo dibawah pimpinan *La Sinsi* yang ingin menggempur Buton dengan 4 buah kapalnya, mereka berhasil mendarat di pesisir pantai Kambowa. Dengan masuknya Tobelo di Pongkowulu maka menimbulkan kecemasan dan ketakutan bagi masyarakat setempat, sebab Tobelo melakukan penindasan dan penculikan. Atas kejadian itu maka *La Kalantue* sangat sedih dan marah ketika melihat masyarakatnya menderita akibat dari perlakuan Tobelo yang begitu keji.

Pentingnya perjuangan *La Kalantue* dalam melindungi dan mewujudkan keutuhan wilayahnya, bukan hanya dilihat dari sudut perjuangannya, tetapi juga semangat persatuan dan kepoloporan yang dilakukan sesuai dengan kondisi zamannya. Pemahaman kita terhadap sejarah Buton khususnya perjuangan yang dilakukan oleh *La Kalantue* dalam mempertahankan wilayah *Barata Kolensusu* akan memberikan bekal yang sangat berharga berupa nilai-nilai sejarah yang sangat dibutuhkan dalam mempertahankan suatu wilayah atau daerah.

Sebagai generasi muda diharapkan dapat memetik nilai dan hikmah dibalik peristiwa masa lampau, khususnya mengenai peranan *La Kalantue* dalam menghadapi Pasukan Tobelo di *Barata Kolensusu*, sehingga dapat meningkatkan kesadaran sejarah dalam menumbuhkan semangat jiwa nasionalisme.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi *La Kalantue* sehingga menjadi pemimpin dalam menghadapi pasukan Tobelo di *Barata Kolensusu*?
2. Bagaimana peranan *La Kalantue* dalam menghadapi pasukan Tobelo di *Barata Kolensusu*?
3. Bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan oleh *La Kalantue* dalam menghadapi pasukan Tobelo di *Barata Kolensusu*?
4. Bagaimana dampak perlawanan *La Kalantue* dalam menghadapi pasukan Tobelo di *Barata Kolensusu*?

Dalam menganalisis kajian ini maka penulis menggunakan teori kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Tannabaum dan Nassarik (1961), Jacobs dan Jascues (1990), Earl Nightingale dan Whitfschult (2007), dan Stoner (1998).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metodologi sejarah yaitu menelaah dan membahas suatu masalah berdasarkan peristiwa sejarah secara kronologis dengan mengutamakan dimensi waktu. Pendekatan metode sejarah yang dimaksud berpedoman pada pendapat Nugroho Notosusanto (1997:17) yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni data yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara kepada narasumber dalam hal ini tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang peranan La Kalantue dalam menghadapi pasukan Tobelo di Barata Kolensusu. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan mencari bahan-bahan tertulis berupa buku-buku, artikel, dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Untuk memperoleh data yang akurat maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

- a. Wawancara, yaitu mengadakan komunikasi langsung dengan sejumlah informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti.
- b. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan di lapangan/lokasi penelitian.
- c. Dokumen, yaitu disamping melakukan penelitian, penulis juga melakukan pengumpulan data melalui buku-buku, dokumen, majalah dan catatan peninggalan sejarah yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Data yang dikumpulkan diklasifikasikan dalam fakta untuk selanjutnya dikritik agar mendapatkan sumber-sumber yang dianggap kredibel dari data-data untuk mencari keaslian data maka digunakan dua cara yaitu: kritik ekstern yaitu cara menilai data atau fakta apakah data itu asli, sedangkan kritik interen yaitu sebagai lanjutan kritik eksteren yang bertugas meneliti isi fakta dari sumber yang diteliti dengan mengadakan komparasi dengan data yang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum penulis membahas tentang latar belakang La Kalantue sehingga menjadi pemimpin dalam menghadapi pasukan Tobelo di Barata Kolensusu, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang sejarah singkat Pongkowulu dan profil La Kalantue.

A. Sejarah Singkat Pongkowulu

Menurut tradisi lisan bahwasanya Pongkowulu telah dikenal di Barata Kolensusu sejak raja pertama Kolensusu yaitu La Ode Ode (Sangia Ieya) yang merupakan anak dari Sultan Buton yang ke IV La Elangi dengan Wa Ode Bilahi putri dari Kolensusu. Pada masa pemerintahannya Kolensusu diberi kekuasaan untuk mengatur rumah tangganya sendiri oleh Sultan Buton La Elangi dan disertai dengan batas kekuasaan serta perairan dan syaratnya. Batas daerah dan perairan pada sebelah selatan kali Bubu berbatasan dengan Pongkowulu, di sebelah utara dengan Uwenalanda (pelabuhan orang-orang kompeni yang mengawasi pelayaran-pelayaran Makassar ke Ternate dalam perdagangan cengkeh dan pala) (Zahari, 1980:87). Berdasarkan sumber di atas, menurut pandangan penulis bahwa Pongkowulu

dianggap sebagai bagian dari Barata Kolensusu yang amat penting karena memiliki wilayah yang sangat strategis.

Adapun asal usul penamaan Pongkowulu yakni berasal dari kata *po*, *ngko* dan *wulu*. *Po* artinya mangga, *ngko* (*ngkotehano*) artinya tempat dan *wulu* artinya berserabut/berbulu, jadi dapat disebut dengan Pongkowulu. Dinamakan Pongkowulu karena di daerah/tempat tersebut banyak ditumbuhi oleh pohon mangga yang di dalam buahnya berserabut/berbulu. Penamaan Pongkowulu tersebut tidak sembarang karena pada saat itu terdapat salah satu pohon mangga yang tumbuh di atas gunung, ketika buahnya dikupas akan keluar darah sehingga masyarakat setempat tidak berani memakan buah tersebut, sampai saat ini pohon tersebut tetap dikeramatkan oleh masyarakat Pongkowulu. Berdasarkan sumber di atas, pandangan penulis mengenai asal usul penamaan Pongkowulu tidak mempunyai sumber tertulis melainkan hanya melalui tradisi lisan oleh masyarakat, yang diyakini bahwasanya cerita tersebut tetap melekat pada kehidupan masyarakat Pongkowulu sampai saat ini.

Pongkowulu merupakan bagian dari Barata Kolensusu yang memiliki wilayah yang sangat strategis dalam pertahanan dan keamanan baik itu dalam pengawasan musuh yang datang dari luar maupun dari dalam, sehingga Pongkowulu disebut dengan *Baluara* yang artinya penjaga (Zahari, 1980: 129). Berdasarkan sumber di atas, penulis memandang bahwa basis pertahanan dan keamanan wilayah Pongkowulu dapat dikatakan sebagai tempat yang sangat cocok dalam membuat suatu basis pertahanan keamanan, sejalan dengan yang dikatakan oleh Zahari dalam bukunya Darul Butuni I, bahwa untuk melindungi suatu wilayah maka harus dibangun pos penjagaan yang disebut *Baluara*.

B. Profil La Kalantue

Dalam silsilah bangsawan Buton, La Kalantue (La Siribada) merupakan anak dari La Siridatu dengan Paramasuni yang mempunyai anak sebanyak 8 orang yaitu pertama Sultan Buton ke IV Oputa Mobolina Pauna (La Elangi), kedua Sangia Waero-ero (La Ngajiraja), ketiga Sangia i-Lampenano (La Faajara), keempat i-Lahulu (La Rajangkatu), kelima Sangia La Kalantue (La Siribada), keenam Sangia i-Gundu-gundu (La Kandawa), ketujuh Sangia Lantongau (La Mantara), kedelapan Sangia i-Wawonowo yaitu (Wa Salangi) (La Niampe, 2009:86). Berdasarkan sumber di atas bahwa mengenai silsilah bangsawan Buton sebagaimana yang ditulis oleh La Niampe hanya menyebutkan nama-nama jabatan serta gelar, namun tidak menyebutkan periode atau tahun jabatan yang diemban oleh ketujuh saudara La Elangi, karena sesungguhnya periode atau tahun jabatan sangat penting untuk mengetahui waktu/lama memerintah.

Di masa Sultan Buton ke IV, La Elangi mengutus saudaranya yaitu La Kalantue ke *Barata* Kolensusu yakni di Pongkowulu untuk menjaga keamanan serta mengatur masyarakat di sana, sehingga La Elangi memberikan jabatan kepada La Kalantue sebagai Lakina Pongkowulu. La Kalantue dikenal sebagai pemimpin yang sangat berani dalam menghadapi pasukan Tobelo di *Barata* Kolensusu, dengan semangat juang yang tinggi serta didukung oleh ilmu kebatinan yang ia miliki sehingga ia mampu mengalahkan dan mengusir Tobelo di Pongkowulu. Di Pongkowulu ia diberi gelar oleh masyarakat setempat dengan sebutan “Sangia La Kalantue”. Berdasarkan sumber di atas, maka jabatan yang diemban La Kalantue yaitu Lakina Pongkowulu, hanya berdasarkan cerita-cerita yang didapatnya melalui tradisi lisan,

tetapi tidak memiliki bukti secara tertulis, untuk itu dalam penulisan sejarah masuknya Tobelo di Buton kurang diperhatikan oleh para sejarawan.

C. Latar Belakang La Kalantue menjadi Pemimpin dalam Menghadapi Pasukan Tobelo di Barata Kolensusu

Kesultanan Buton berada dalam hegemoni kerajaan-kerajaan besar yaitu Ternate dan Gowa. pada abad ke-16 tepatnya pada masa pemerintahan Raja ke V yaitu Raja Mulae, bajak laut Tobelo sudah menyerang dan mengacau perairan Kesultanan Buton di bawah pimpinan armada La Bolontio, namun serangan Tobelo dapat dihalau oleh Lakilaponto yang berperan sebagai ksatria untuk membantu dan menghancurkan La Bolontio.

Melihat itu maka jauh sebelum *Barata* Kolensusu diserang oleh Kerajaan Ternate, La Elangi sebagai Sultan Buton ke IV (1597-1631) mengutus saudaranya yang bernama La Kalantue untuk menjaga keamanan di *Barata* Kolensusu (Pongkowulu) dengan tujuan agar *Barata* Kolensusu terlindung dari serangan-serangan musuh yang datangnya dari luar. La Kalantue diberikan jabatan sebagai Lakina di Pongkowulu karena ia mempunyai pendirian yang kuat, berani, gagah perkasa serta memiliki ilmu kebatinan yang tinggi, sehingga dipercaya untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakatnya di *Barata* Kolensusu, alasan kedua La Kalantue diberikan Jabatan sebagai Lakina Pongkowulu karena La Kalantue masih memiliki garis keturunan bangsawan Wolio dan masih ada ikatan kekeluargaan dengan Raja Kolensusu I yaitu La Ode ode (Sangia Ieya) yang merupakan anak dari La Elangi dengan Wa Bilahi di Kolensusu (Zahari, 1980:124). Berdasarkan sumber di atas, pandangan penulis mengenai jabatan yang diemban oleh La Kalantue di Pongkowulu, tidak dicantumkan dalam sejarah tentang periode kepemimpinannya, sebagaimana yang ditulis oleh Zahari dalam bukunya Darul Butuni I. Olehnya itu penempatan tahun jabatan sangat penting dalam sejarah.

Kendati demikian pada abad ke-17 bajak laut Tobelo masuk menyerang *Barata* Kolensusu di Pongkowulu, melihat perilaku Tobelo yang sangat keji yaitu melakukan penindasan, mencuri dan membunuh maka La Kalantue menyatakan perang melawan Pasukan Tobelo, dalam perang tersebut La Kalantue dipercaya oleh masyarakatnya untuk menjadi pemimpin dalam melawan Pasukan Tobelo di Pongkowulu (La Mahanung, wawancara 19 Mei 2016). Berdasarkan penjelasan yang diutarakan oleh bapak La Mahanung bahwasanya Tobelo masuk di *Barata* Kolensusu pada abad ke-17, namun dalam peristiwa tersebut tidak dipastikan tahun berapa Tobelo mengadakan penyerangan ke Pongkowulu.

D. Peranan La Kalantue dalam Menghadapi Pasukan Tobelo di Barata Kolensusu

Setelah Sultan Buton ke IV La Elangi mengutus La Kalantue di Pongkowulu, maka La Kalantue berkewajiban untuk menjaga keamanan dan mengatur masyarakatnya sesuai dengan jabatan yang diembannya yakni sebagai Kolakina atau Lakina Pongkowulu (Pemimpin). Di Pongkowulu, La Kalantue sangat dihormati oleh masyarakat karena La Kalantue merupakan pribadi yang sangat bijak, berani dan tegas. Keberadaan Tobelo menjadi momok ketakutan bagi Buton, sebab pada abad ke-16 tepatnya pada masa pemerintahan Raja ke V yakni Raja Mulae, bajak laut Tobelo telah menyerang dan mengacau di perairan Kesultanan Buton dibawah pimpinan Armada La Bolontio, dan saat itu juga Lakilaponto berperan sebagai ksatria untuk menghancurkan Tobelo (Zahari, 1980:60). Olehnya itu jauh sebelum pasukan Tobelo datang di Pongkowulu, La Kalantue mempunyai peranan yang sangat penting yaitu beserta

masyarakatnya membangun sistem pertahanan keamanan dengan cara membuat benteng Gadi-Gadi dan posko penjagaan yang disebut Baluara secara terpisah dengan jarak 3 km. Pembangunan benteng terlebih dahulu dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan pembangunan posko di daerah ketinggian untuk memantau musuh. Lokasi Pongkowulu sangat strategis yaitu berada di sebelah selatan yang berbatasan dengan kali Bubu, dan sebelah utara berbatasan dengan Labuan Walanda (pelabuhan orang-orang kompeni yang mengawasi pelayaran-pelayaran Makassar ke Ternate dalam perdagangan cengkeh dan pala), oleh karena itu sangatlah cocok bila dibangun sebuah basis pertahanan keamanan dengan tujuan untuk memantau serta mengawasi musuh yang datangnya dari luar.

Dalam pembuatan benteng tersebut La Kalantue beserta masyarakatnya membutuhkan waktu yang tidak lama sebab benteng yang dibangun tidak terlalu besar. Inisiatif untuk membangun basis pertahanan dan keamanan berupa benteng dan *baluara* sangat tepat karena dapat dijadikan sebagai pertahanan dan pengawasan musuh yang datangnya dari luar.

Pada abad ke-17 datanglah armada bajak laut Tobelo yang siap menggempur Buton dengan daerah sasaran utamanya adalah Kolensusu, karena *Barata* Kolensusu memiliki pertahanan keamanan yang cukup kuat, maka Pasukan Tobelo tidak dapat menembus Kolensusu, dengan demikian maka Tobelo merubah haluannya ke arah selatan yakni Pongkowulu. Pongkowulu merupakan bagian dari *Barata* Kolensusu, yakni dapat dijadikan sebagai pintu gerbang oleh pasukan Tobelo, agar lebih mudah masuk dan menembus Kolensusu. sehingga pada saat itu Pasukan Tobelo di bawah pimpinan La Sinsi dengan empat buah kapalnya berhasil mendarat di pantai Kambowa.

Tujuan kedatangan dari pasukan Tobelo di Pongkowulu yaitu ingin mengambil orang/penduduk untuk dijadikan sebagai budak di Ternate. Dengan masuknya Tobelo di Pongkowulu maka masyarakat Pongkowulu menjadi cemas dan ketakutan. Disaat Tobelo masuk di Pongkowulu, Tobelo bertindak sewenang-wenang yaitu melakukan penindasan, penculikan, dan pembunuhan yang disebabkan oleh masyarakat Pongkowulu tidak mau menuruti perintah Tobelo sehingga Tobelo melakukan berbagai bentuk kekerasan kepada masyarakat Pongkowulu. Melihat perlakuan Tobelo yang begitu keji kepada masyarakat Pongkowulu, maka La Kalantue beserta masyarakatnya mengatur siasat atau strategi agar Pasukan Tobelo dapat diusir di Pongkowulu dan meninggalkan *Barata* Kolensusu. La Kalantue merupakan pribadi yang sangat gigih, berani serta bertanggung jawab penuh atas masyarakatnya, sehingga ia mampu melawan pasukan Tobelo.

E. Bentuk Perlawanan La Kalantue terhadap Pasukan Tobelo di Barata Kolensusu

Atas perlakuan sewenang-wenang yang dilakukan oleh pasukan Tobelo kepada masyarakat Pongkowulu, maka La Kalantue merangkul seluruh masyarakatnya atau barisan pasukan untuk bersiap-siap melawan pasukan Tobelo, dikarenakan Tobelo sudah merampas hak-hak masyarakatnya. Olehnya itu dalam berperang melawan pasukan Tobelo, masyarakat Pongkowulu menggunakan senjata tradisional atau sederhana yakni terbuat dari batang bambu yaitu disebut dengan *punto* (sumpit).

Punto merupakan sejenis bambu yang berukuran kecil dimana terdapat lubang kecil di tengah-tengahnya, yang peluruhnya menggunakan batang bambu kemudian diraut kecil dan ujungnya dipertajam, untuk mematikan lawan/musuh, ujung pelurunya diberi racun getah

pohon Randu (*kau bunta*). Dalam penggunaannya senjata tersebut harus ditiup agar peluru dapat terdorong keluar sehingga mengenai sasaran.

Kendati demikian dalam peperangan melawan Tobelo, La Kalantue mempunyai prinsip dimana beliau pernah melontarkan sebuah kalimat yang berbunyi "*sampai matipun saya tidak akan mundur sebelum Tobelo dan pasukanya pergi dari wilayah ini*" sebuah prinsip yang sangat kuat yang pantas dimiliki setiap pemimpin dalam membelah tanah airnya sendiri. Namun pada saat berperang melawan Tobelo, pasukan La Kalantue banyak yang gugur akibat serangan dari Tobelo. Benteng Gadi-gadi yang ada di Pongkowulu telah dihancurkan oleh pasukan Tobelo dengan meluncurkan beberapa tembakan ke arah benteng. Pasukan La Kalantue yang gugur akibat serangan Tobelo bukan merupakan suatu hambatan bagi La Kalantue untuk mundur melawan pasukan Tobelo, melainkan sebagai pembelajaran untuk tetap maju dan pantang mundur dalam menghadapi musuh.

Dengan banyaknya korban yang gugur akibat perang melawan Tobelo, tidak membuat La Kalantue sebagai pemimpin menyerah begitu saja. La Kalantue beserta pasukannya mengatur kembali strategi perang mereka, yaitu melakukan taktik bergerilya di atas gunung yang disebut dengan gunung Gantara (jaraknya sekitar 4 km dari desa Pongkowulu sekarang) dengan tujuan yakni dapat mengawasi dan menghalau atas serangan pasukan Tobelo. Di atas gunung La Kalantue dan pasukannya beserta masyarakatnya membuat sebuah benteng pertahanan yang baru yaitu benteng Gantara. Pembangunan benteng Gantara ini hanya membutuhkan waktu yang singkat, karena sebagian besar merupakan benteng bentukan alam, sehingga yang dibangun hanya dinding benteng bagian utara saja. Mengenai taktik dan strategi yang dilakukan oleh La Kalantue sangat tepat, karena gunung Gantara merupakan tempat yang sangat cocok bila dijadikan sebagai basis pertahanan dalam mengawasi serta menghalau musuh.

Dalam tradisi tutur masyarakat Pongkowulu dikisahkan bahwa Tobelo telah mengetahui keberadaan La Kalantue beserta pasukannya yang telah bersembunyi di gunung Gantara, karena gunung tersebut sangat tinggi maka pasukan Tobelo menebang kaki gunung tersebut, dengan menggunakan kampaknya tetapi gunung tersebut tidak tumbang, maka Tobelo mencari jalan lain yakni membendung sungai di bawah kaki gunung Gantara, agar perahu mereka dapat naik ke atas gunung. Namun usaha Tobelo sia-sia karena pada saat Tobelo membendung sungai tersebut, La Kalantue melemparkan sebuah batu asah dari atas gunung ke sungai, sehingga kapal beserta pasukan Tobelo yang berada dibawah gunung Gantara hancur dan Pasukan Tobelo tewas tertindis akibat batu asah yang dilemparkan oleh La Kalantue, karena kesaktian yang dimilikinya batu asah yang sebelum dijatuhkan itu awalnya kecil dan pada saat dilemparnya menjadi besar sehingga dapat menghancurkan semua kapal-kapal dan pasukan Tobelo. Oleh karena itu batu tersebut dinamakan *tonduri molepe* yang artinya batu yang lepes. Mengenai tradisi tutur masyarakat Pongkowulu tentang batu asah yang dilemparkan oleh La Kalantue yang disebut Tonduri Molepe, hanya merupakan sebuah kisah yang diceritakan oleh orang-orang terdahulu yang bersifat supranatural (kekuatan ghaib).

Dengan tewasnya pasukan Tobelo maka sudah barang tentu menjadi kemenangan bagi pasukan La Kalantue beserta masyarakatnya, karena berkat semangat juang yang tinggi serta sifat pantang menyerah, membawa mereka pada titik kemenangan dalam menghadapi serta mengusir Tobelo di Pongkowulu.

Mengenai tradisi tutur masyarakat tentang bekas kaki gunung yang ditebang masih dapat dijumpai di desa Pongkowulu, dengan jarak tempuhnya sekitar 4 km dari Pongkowulu menuju ke gunung Gantara, begitu pula dengan Tonduri Molepe yang situsnya masih dapat dijumpai sampai sekarang.

Dengan berakhirnya perang Tobelo pada akhir abad ke-17 di Pongkowulu maka keamanan dan ketentraman masyarakatnya kembali seperti semula, tidak ada gangguan dan penindasan. Setelah Perang Tobelo usai, La Kalantue meninggal dunia, dan mayatnya tetap dikubur dalam posisi berdiri, sebagaimana yang telah diamanatkan oleh La Kalantue sebelum meninggal dunia. Bahwa ketika beliau wafat mayatnya dimakamkan dengan posisi berdiri sebagai simbol keberanian dan pantang mundur dalam menghadapi Tobelo. Sehingga masyarakat memberikan gelar kepada La Kalantue atas jasanya terhadap Barata Kolensusu dan Kesultanan Buton dengan sebutan *Sangia La Kalantue*. Peranan La Kalantue sebagai sosok pejuang yang sangat gigih, berani dan pantang menyerah, dapat dijadikan sebagai contoh teladan bagi para pejuang-pejuang yang akan datang.

Makam La Kalantue dapat dijumpai di desa Pongkowulu, namun makamnya telah mengalami pemugaran pada tahun 2014 sehingga bentuk yang awalnya bulat diubah menjadi persegi. Setiap tahun masyarakat Pongkowulu selalu memperingati hari pahlawan yang jatuh setiap bulan Februari yaitu Mesangiaha yang bertujuan untuk mengenang jasa-jasa La Kalantue yang telah berjuang melawan Tobelo.

F. Dampak Perlawanan La Kalantue dalam Menghadapi Pasukan Tobelo di Barata Kolensusu

a. Dampak Positif

Pada dasarnya perjuangan La Kalantue dalam menentang bajak laut Tobelo di Barata Kolensusu (Pongkowulu) merupakan jawaban hati nurani rakyat yang merasa tertekan dan tertindas akibat keangkuhan bajak laut Tobelo dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Pongkowulu, baik dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya. Perlawanan La Kalantue juga membuktikan bahwa ternyata dengan merangkul seluruh masyarakat Pongkowulu serta menanamkan sifat pantang menyerah telah mampu menghadapi sekelas bajak laut Tobelo (La Bia, wawancara 23 Mei 2016). Berdasarkan sumber di atas, pandangan penulis mengenai dampak yang ditimbulkan dari perlawanan La Kalantue yakni pengembalian hak-hak masyarakat Pongkowulu yang sebelumnya dirampas oleh pasukan Tobelo, kini menjadi hak sepenuhnya oleh masyarakat, serta membangkitkan semangat jiwa patriot dan nasionalisme di dalam dada masyarakat Pongkowulu.

Hal ini tentunya memperkuat kepercayaan diri masyarakat Pongkowulu untuk mempertahankan wilayahnya dari gangguan musuh, terutama dari bajak laut Tobelo. Perjuangan La Kalantue dalam menentang bajak laut Tobelo di Barata Kolensusu (Pongkowulu) dilakukan secara tulus dan ikhlas demi mempertahankan wilayah Barata Kolensusu dari bajak laut Tobelo. perlawanan yang dilakukan oleh La Kalantue terhadap bajak laut Tobelo hanya bermodalkan nilai-nilai keberanian dan kegigihan. Perjuangan yang dilakukan oleh La Kalantue sangat berarti penting bagi masyarakat Pongkowulu, berkat kepemimpinannya Tobelo dapat terusir dari Barata Kolensusu yakni di Pongkowulu.

Olehnya itu, masyarakat Pongkowulu mengakui akan keberanian La Kalantue dalam mempertahankan negeri leluhurnya dan kecintaanya terhadap tanah air. Sikap rela berkorban tumpah pamihi yang terpancar dalam jiwa dan semangat perjuangan para pemuda dan masyarakat Pongkowulu di bawah kepemimpinan La Kalantue untuk menentang bajak laut Tobelo telah menjadi kisah heroik yang pantas di teladani oleh generasi saat ini dan yang akan datang.

b. Dampak Negatif

Adapun dampak negatif dari perjuangan La Kalantue yaitu banyaknya korban yang gugur akibat perang melawan Tobelo sehingga mengurangi jumlah penduduk di Pongkowulu, ditambah lagi dengan perlakuan-perlakuan Tobelo yang sangat keji berupa kekerasan, penculikan dan pembunuhan. Sehingga menjadi luka yang amat membekas di dalam ingatan masyarakat Pongkowulu ketika itu. Dampak negatif dari perjuangan La Kalantue yang gugur, sehingga meninggalkan kesedihan serta luka yang amat dalam bagi masyarakat Pongkowulu.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang La Kalantue sehingga menjadi pemimpin dalam menghadapi pasukan Tobelo yaitu karena adanya perbedaan kepentingan antara Buton dan Ternate, Buton menganggap bahwa Kolensusu merupakan *barata*, sedangkan Ternate mengiginkan penduduknya dijadikan sebagai budak. Melihat itu maka jauh sebelum *Barata* Kolensusu diserang oleh Kerajaan Ternate La Elangi sebagai Sultan Buton ke IV mengutus saudaranya yang bernama La Kalantue untuk menjaga keamanan di *Barata* Kolensusu (Pongkowulu) dengan tujuan agar *Barata* Kolensusu terlindung dari serangan-serangan dari bajak laut Tobelo.
2. Peranan La kalantue di *Barata* Kolensusu dalam menghadapi Pasukan Tobelo sangat besar, karena jauh sebelum pasukan Tobelo menyerang Pongkowulu, La Kalantue berperan aktif dalam menjaga keamanan Pongkowulu seperti membuat benteng pertahanan dan posko penjagaan yang disebut *Baluara*, jikalau tidak ada sebuah basis pertahanan, maka Pongkowulu yang merupakan bagian dari *Barata* Kolensusu akan memperlemah pertahanan *Barata*.
3. Adapun bentuk perlawanan yang dilakukan oleh La Kalantue dalam menghadapi pasukan Tobelo yaitu setelah benteng Gadi-gadi telah dihancurkan oleh pasukan Tobelo, maka La Kalantue beserta masyarakatnya melakukan taktik bergerilya di atas gunung Gantara, guna menghalau pasukan Tobelo, berkat kesaktian yang dimiliki La Kalantue maka batu asah yang dilemparkannya dari atas gunung ke sungai, membuat kapal dan pasukan Tobelo tewas tertindis batu asah. Batu asah tersebut dikenal dengan sebutan Tonduri Molepe.
4. Adapun dampak perlawanan yang dilakukan oleh La Kalantue dalam menghadapi pasukan Tobelo yakni membangkitkan semangat patriotisme dan nasionalisme di dalam dada masyarakat Pongkowulu agar berani untuk mempertahankan dan melindungi wilayahnya sendiri.

B. Saran

Mengingat betapa pentingnya mengangkat sejarah lokal kita khususnya di Sulawesi tenggara yang sangat minim tentang sejarah perjuangan, maka penulis disini mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dengan mencermati bahwa betapa pentingnya mengangkat kesejarahan lokal yang selama ini diabaikan bagi sebagian orang, maka perlu memperluas cakrawala pengetahuan kita tentang sejarah lokal dimulai dan mengenal pahlawan/pejuang kita di daerah-daerah yang belum diangkat untuk dijadikan pelajaran dimasa depan.
2. Perlu ditingkatkan kerjasama semua pihak, baik pemerintah daerah, lembaga kesejarahan daerah, dinas pariwisata, dan semua elemen-elemen baik dosen maupaun mahasiswa sejarah untuk mengangkat sejarah daerah kita ketingkat nasional, untuk kemajuan daerah dan mengenal kepahlawanan kita yang belum diketahui oleh generasi sekarang dan yang akan datang. Untuk itu perlu adanya hubungan yang baik dari semua pihak agar mempermudah dan mempercepat pengetahuan kita tentang sejarah lokal. Perlu mengangkat dan meluruskan sejarah bahwa La Kalantue merupakan Pejuang Lokal yang menghadapi pasukan Tobelo pada abad ke-17.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R.M. 1965. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta: Bharata.
- Chalik, Husein A. 1983/1984. *Sejarah Perlawanan terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nightigale, Earl dan Whitfschut. 2007. *Thinking How To Win Ideas*. (online), (<http://blogspot.com/thinking-how-to-win-ideas//...>) diakses pada Tanggal 23 April 2016.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bharatara.
- Hamzah. Armin, 2005. *Perjuangan La Ode Pasombala terhadap Bajak Laut Tobelo di Sampolawa*. Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Hasbobi, 2015. *Gerakan Kapita Waloindi Dalam Mempertahankan Wilayah Binongko Kab. Wakatobi*. Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Jacobs dan Jascues. 1990. *Teori Kepemimpinan*. (online), (<http://uswatunhasanahblog.wordpress.com/20/12/23/teori-kepemimpinan//..>) diakses pada tanggal 23 April 2016.
- Madu, La Ode. 1983. *Merintis Buton Wolio Morikana*. Stensilan.
- Niampe, La. 2009. *Syair Ajonga Inda Malusa (Pengantar dan Suntingan Naskah)*. Kendari: Penerbit FKIP UNHALU.
- Niampe, La. 2009. *Silsilah Bangsawan Buton (Pengantar dan Suntingan Teks)*. Kendari: Penerbit FKIP UNHALU.

- Notosusanto, Nugroho. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Rudiansjah, Tony. 2009. *Sejarah, Kekuasaan, dan Tindakan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Schoorl. J.W. 1985. *Power Ideology and Change in the Early State of Buton*. Makalah disajikan pada Kongres Indonesia-Belanda Ke-5. Gravenhage. Belanda.
- Stoner, 1998. *Teori Kepemimpinan*. (online), (<http://Afidburhanuddin.wordpress.com/teori-kepemimpinan/>..) diakses pada tanggal 23 April 2016.
- Sulaiman, La Ode. 2010. *Perjuangan Amaatalagi Melawan Hindia Belanda di Kesultanan Buton*. Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Suryohadiprojo, Saydiman. 1991. *Masalah Pertahanan Nasional*. Jakarta: Intermasa.
- Tannabaum dan Nasarik. 1961. *Teori Kepemimpinan*. (online), (<http://uswatunhasanahblog.wordpress.com/20/12/12/23/teori-kepemimpinan/>..) diakses pada tanggal 23 April 2016.
- Tamburaka, Rustam. 1993. *Fragmen-fragmen Teori Filsafat Sejarah, Logika, dan Metode Penelitian*. Unhalu: Stensila.
- Zaenu, La Ode. 1985. *Buton Dalam Sejarah Kebudayaan*. Surabaya: Suradipa.
- Zahari, A.M.1980. *Sejarah dan Adatnya Fiy Darul Butuni*. Jilid I. Stensila.
- Zuhdi, Susanto, dkk. 1996. *Sejarah Kerajaan Tradisional di Sulawesi Tenggara Kesultanan Buton*. Jakarta: Depdikbud.